Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 1 | Maret 2021

KAJIAN PEDAGOGIS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA PANDEMI COVID 19: STUDI KASUS SISWA SMK HARAPAN BAGI BANGSA, JAKARTA UTARA

Pratiwi Eunike¹, Bobby Kurnia Putrawan²

¹Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape

²Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

¹eunikepratiwie@gmail.com, ²bkputrawan@gmail.com

Abstract: *In the era of the Covid-19 pandemic, distance or online learning is not an alternative, but the only option that must be done to prevent the increasing outbreak of Covid-19 through students and teachers. In conditions like this, there are many obstacles that must be faced both from the teacher as educators and students. From the teacher's side, pedagogical professionalism is demanded in carrying out their duties and responsibilities. From the aspect of students with reduced direct supervision from the teacher, causing low learning motivation. Teachers as education executors, specifically Religious Education teachers are required to be able to develop their pedagogical abilities to be able to overcome obstacles in online learning. The purpose of this study was to describe the pedagogical qualifications of Christian religious education teachers on student learning motivation in the Covid-19 pandemic era. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection carried out by interviews and documentation as well as references to books related to research. The results of research on some outstanding students can increase learning motivation when Christian Religious Education teachers carry out their duties and responsibilities professionally by developing learning strategies and methods to increase student learning motivation in the Covid-19 pandemic era.*

Keywords: *Pedagogical, online learning, motivation*

Abstrak: Di era pandemic Covid-19 pembelajaran jarak jauh atau daring bukan merupakan alternatif, melainkan satu-satunya pilihan yang harus dilakukan untuk mencegah semakin meningkatnya wabah Covid-19 melalui siswa maupun guru. Dalam kondisi seperti ini banyak kendala yang harus dihadapi baik dari pihak guru sebagai pendidik maupun siswa. Dari pihak guru dituntut profesionalitas pedagogis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dari aspek siswa dengan berkurangnya pengawasan langsung dari guru sehingga menyebabkan motivasi belajar yang rendah. Guru sebagai eksekutor pendidikan, secara khusus guru Pendidikan Agama dituntut mampu mengembangkan kemampuan pedagogisnya untuk dapat mengatasi hambatan dalam pembelajaran online. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kualifikasi

pedagogis guru pendidikan agama Kristen terhadap motivasi belajar siswa di era pandemi Covid-19. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi serta referensi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian pada beberapa siswa berprestasi dapat meningkatkan motivasi belajar ketika guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan tugas dan tanggung jawab secara profesional dengan mengembangkan strategi dan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di era pandemi Covid-19.

Kata Kunci: pedagogis, pembelajaran daring, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertian umum merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian cerdas, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional merupakan pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan tanggap terhadap kebutuhan jaman (UURI, No. 20/2003, Pasal 1-2).¹ Dalam definisi umum pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan mereka melalui pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.² Pada pendidikan dalam konteks kekristenan pendidikan lebih memiliki kompetensi yang komprehensif dan diarahkan pada kehidupan yang berpusat pada Kristus dalam seluruh aspek hidup.

Pendidikan kristen berfokus pada pendidikan untuk kehidupan kristiani, di mana mendidik kehidupan yang dipenuhi rasa syukur dalam tanggung jawab, penyembahan dan penghargaan.³ Dalam melakukan proses pembelajaran guru sebagai bagian yang urgen dari pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mampu menterjemahkan tujuan pendidikan melalui sarana prasarana, metode, strategi dan memberi arah pada proses belajar mengajar.⁴ Hal ini tidak terlepas dari bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogisnya untuk mampu memotivasi siswa ketika menghadapi kendala dalam proses belajarnya. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan harus mampu mengubah peserta didik baik secara spiritual maupun dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif untuk menuju kedewasaan dalam seluruh aspek. Tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar saat ini dan menjadi suatu permasalahan dengan munculnya pandemic Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia, sehingga pemerintah mengeluarkan surat edaran untuk memberlakukan *social distancing* sebagai salah satu upaya untuk menekan lajunya penyebaran Covid-19. Adanya pemberlakuan aturan dari Pemerintah melalui Menteri pendidikan menyebabkan seluruh system pembelajaran diarahkan system daring.

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), 16.

² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 48.

³ Nicholas P. Wolterstroof, *Mendidik Untuk Kehidupan, Educating For Life*, (Surabaya: Momentum, 2010), 4.

⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Cipta Aditya Bakti , 1990), 56.

Di dalam sistem pembelajaran jarak jauh atau sistem *online* (daring) muncul berbagai kendala yang menuntut guru meningkatkan profesionalitas dalam kapasitas pedagogisnya agar peserta didik tidak terkendala dalam belajar dan motivasi belajar tidak menurun karena tidak ada pengawasan langsung dari guru. Secara khusus guru Pendidikan agama kristen harus lebih menunjukkan kompetensinya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi, metode karena tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen jauh lebih besar dari guru pada umumnya. Guru pendidikan agama kristen dalam kualifikasi pedagogisnya bersifat multifungsi, selain harus memenuhi kriteria guru umum juga memenuhi kriteria guru pendidikan agama secara khusus. Guru pendidikan agama Kristen juga harus berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, juga sebagai gembala, teolog yang menerjemahkan kehidupan Kristen kepada anak didik, termasuk dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar, bukan sekadar angka-angka atau peningkatan prestasi saja. Secara khusus dalam konteks pembelajaran daring atau online yang harus diberlakukan di era pandemic Covid-19 dan bagi siswa yang tidak siap akan mengakibatkan motivasi belajar yang menurun, diikuti prestasi yang menurun juga, sehingga ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat bagi guru secara khusus guru pendidikan agama kristen yang menjalankan peran multifungsi dan harus memantau perkembangan anak didik dalam aspek jasmani maupun spiritual.

METODE PENELITIAN.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang diartikan sebagai prosedur sistematis (metode), yang disepakati suatu komunitas ilmiah untuk mengungkap suatu makna subjektif (*search for meaning*) partisipan penelitian tentang suatu gejala yang menjadi objek kajian penelitian bidang ilmu (Hanurawan, 2016). Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini, karena tidak hanya mengemukakan yang kasat mata, tetapi juga mendiskusikan kasus umum berbagai fenomena sosial, dan mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan di permukaan maupun yang tersembunyi.⁵ Di samping itu penelitian ini juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Metode pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data bersifat terbuka pada sumber awal dengan memantau objek yang diteliti dan tak terstruktur. Teknik pengambilan data melalui wawancara pada orang-orang yang diteliti. Pemilihan *sample* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif dari miles dan huberman. Pada model ini peneliti bergerak pada tiga komponen; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶

⁵ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), 11

⁶ Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, volume 7, nomor 1 Mei 2017.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang motivasi siswa dalam pembelajaran daring diadakan di sekolah Harapan Bagi Bangsa, Tanah Merah, Sunter, dengan mengambil *sample* dari kelas 11 dan 12, masing-masing tiga siswa berprestasi. Oleh karena tidak ada murid di masa pandemi, maka hanya dua kelas yang diteliti. Dari penelitian melalui wawancara dengan 6 siswa didapatkan hasil sebagai berikut:

Siswa kelas 11 sebanyak 3 siswa berprestasi yaitu Ricky, Christian, dan Selin di awal pembelajaran daring, atau jarak jauh, sekolah memberlakukan pembelajaran melalui *Google Classroom*. Isi dari *Google Classroom* adalah materi, dan diikuti dengan tugas yang harus dikerjakan setiap hari. Guru-guru memberikan tugas setiap hari dengan jangka waktu mengerjakan yang sudah ditetapkan jamnya. Setiap mata pelajaran mempunyai metode dan strategi yang sama, yaitu didahului presensi, setelah itu diikuti doa pagi; tiap siswa berdoa masing-masing di rumah dengan mengirimkan foto doa di grup tiap kelas. Pada awalnya mereka tidak bermasalah, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai kehilangan motivasi belajar dan merasa tertekan dengan tugas-tugas yang bertumpuk. Ditambah lagi dengan waktu yang sangat dekat antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lain, belum lagi mata pelajaran yang sulit seperti matematika perlu penjelasan dari guru sehingga jika hanya mengirimkan materi disertai tugas akan membuat siswa kesulitan tidak dapat bertanya secara lebih intensif.

Di bulan ketiga para siswa mulai kehilangan gairah untuk belajar dan sudah banyak mata pelajaran yang tidak dikerjakan lagi. Pada kondisi ini, secara khusus guru Pendidikan Agama mulai mencoba menganalisis, melakukan survei, dan pendekatan dengan siswa-siswa, kemudian dibahas dengan wali kelas. Dimulai dengan guru pendidikan agama mendatangi masing-masing 3 siswa berprestasi. Hasil wawancara memberikan gambaran yang jelas bahwa metode belajar yang diterapkan membuat siswa jenuh, belum lagi masalah kesulitan kuota internet dan dua siswa dalam penggunaan *handphone* harus bergantian dengan orang tua dan adik karena tidak mempunyai *handphone* pribadi. Ini membuat hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan menurunnya motivasi belajar. Kendala lain adanya mata pelajaran yang sulit untuk diterapkan hanya melalui *Google Classroom*, seperti matematika, IPA, yang membutuhkan penjelasan yang tidak hanya bisa didapatkan melalui materi-materi yang diberikan melalui *Google Classroom*.

Pada 3 siswa, kelas 12 merupakan masa yang paling sulit karena akan mempersiapkan untuk ujian akhir. Sedangkan pembelajaran yang digunakan dengan metode yang sama seperti kelas 11, yaitu absen pagi di *Google Classroom*, kirim foto mengadakan doa pagi, setelah itu mulai dengan materi tiap pelajaran yang di kirim melalui *Google Classroom* dengan disertai soal-soal yang harus dikerjakan dan diselesaikan di jam yang sudah ditentukan. Siswa berprestasi yang dipilih peneliti adalah 3 orang, yakni: Adil, Rita, dan Ruth. Di awal mereka masih rajin mengerjakan, tetapi setelah lama kelamaan menjadi jenuh. Siswa lain juga; *handphone* harus bergantian dengan saudaranya. Sementara dua siswa lain bekerjasama di rumah salah satu siswa, tetapi karena berkumpul sehingga banyak terdistrak dengan bermain media social, seperti tik

tok dan sebagainya. Apalagi pengawasan dari orang tua mereka sangat kurang, karena orangtua sibuk bekerja mencari nafkah keluarga.

Dalam wawancara pada ke 6 orang siswa didapatkan kendala-kendala dalam proses pembelajaran daring (*online*). Untuk itu guru pendidikan agama Kristen dalam tugas dan tanggung jawabnya membuat strategi dengan cara bekerja sama dengan orang tua, karena orang tua menjadi salah satu pendukung yang menempati posisi utama. Sehingga guru harus meminta orang tua ikut bekerja sama menyisihkan waktu untuk mengawasi anak-anaknya sebelum bekerja, bagi orang tua yang bekerja. Selain orang tua, juga melibatkan wali kelas masing-masing dan kepala sekolah untuk menjalankan strategi pembelajaran yang kontekstual untuk siswa. Guru menjalankan strategi kontekstual mulai dengan mendatangi siswa-siswa dengan kunjungan beberapa kali untuk memantau masalah-masalah dalam pembelajaran, disiplin belajar, perilaku belajar, yang membangkitkan motivasi bagi mereka.

Cara lain selain datang mengunjungi adalah di tiap mata pelajaran yang perlu penjelasan dan sulit dilakukan hanya melalui *Google Classroom*, maka siswa boleh datang ke guru, seperti guru matematika, IPA, dan pelajaran sulit lainnya. Siswa datang ke sekolah bergantian satu persatu dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, menjaga jarak, pemakaian masker, serta cuci tangan sebelum menemui guru yang bersangkutan. Selain itu, guru Pendidikan agama Kristen, sebagai gembala terus memantau baik *sharing* lewat media seperti *WhatsApp*, melalui video call atau zoom, untuk *sharing* dengan siswa-siswa tersebut. Guru juga bukan saja memberikan solusi dalam permasalahan belajar, melainkan juga menerjemahkan nilai-nilai Kristiani dalam aspek belajar, memberi model keteladanan hidup dari guru itu sendiri. Dari hasil yang dilakukan maka dalam beberapa waktu motivasi belajar para siswa tersebut meningkat, dan mereka juga memberi teladan bagi teman-teman lain untuk mengikutinya meraih prestasi yang baik melalui peningkatan motivasi belajar mereka. Sedangkan untuk yang tidak memiliki *handphone*, dan harus bergantian dengan orang tua atau kakak dan adik mereka, maka solusinya, tugas-tugas mereka ditulis di buku dan diserahkan ke sekolah secara berkala.

PEMBAHASAN

Profesionalitas Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan hal yang krusial dalam kehidupan manusia, kegagalan pendidikan mempunyai pengaruh besar pada kegagalan kehidupan dan masa depan. Melihat begitu pentingnya pendidikan, maka harus diimbangi dengan kualitas. Komponen pokok dari sebuah pendidikan mencakup hal-hal seperti: Guru yang bermutu, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, pengelolaan sekolah yang profesional, proses belajar-mengajar yang efektif, manajemen yang terkelola dengan baik, supervisi dan mentoring, hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar.⁷ Dari paparan tentang komponen pendidikan, maka bagian terpenting dari pendidikan adalah guru. Urgensi proses belajar mengajar terletak pada kualitas guru. Maka, guru menjadi salah satu

⁷ Djauzak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Depdikbud. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Dasar 9.

komponen yang menempati posisi paling penting, sehingga bisa disebut sebagai *eksekutor* pendidikan.

Kualitas program pendidikan yang cerdas ditinjau dari aspek guru yang mempunyai kesanggupan dan keinginan berprestasi, karena tanpa kemampuan yang cakap, efektif, dan program pendidikan yang dibangun atas konsep-konsep cerdas, maka pendidikan tidak akan mencapai hasil maksimal.⁸ Guru bukan satu-satunya faktor tunggal tetapi mereka adalah figur otoritas yang akan memberi model bagi anak didik dan menjalankan fungsi dan tanggung jawab dengan profesional sesuai perannya. Dalam menentukan profesionalitas pedagogisnya minimal diperlukan kompetensi-kompetensi dasar seperti: mengembangkan kepribadian, menguasai materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar dan menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar, menggunakan media dan sumber media yang relevan serta tidak gagap teknologi, menguasai landasan pendidikan dan filsafat yang mempengaruhi dalam pendidikan, mampu berinteraksi dengan baik dalam proses belajar mengajar, mampu mengevaluasi peserta didik lewat nilai-nilai untuk prestasi belajarnya, memahami manajemen dan administrasi sekolah serta peraturan-peraturan serta visi misi dari sekolah tersebut, mampu berinteraksi dengan baik antar teman sesama guru.⁹

Selain itu, dalam UU Guru dan Dosen, tahun 2005, dikemukakan, bahwa tugas seorang guru variatif sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. Guru dalam hal ini harus mampu mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar dan mengalami perubahan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰ Dalam profesionalitas guru, maka Ward mengemukakan 5 hal mendasar dari tugas mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: “*Teaching is important, teaching leads to learning, teaching is necessary for learning, teachers keep the excitement alive, teachers support, encourage, shape, and guide.*”¹¹ Semua ini merupakan kompetensi guru secara umum; bagaimana dengan guru pendidikan agama Kristen?

Dalam kapasitas pedagogisnya, guru Pendidikan Agama Kristen selain merujuk pada kompetensi sebagai guru umum, maka secara khusus diperlengkapi dengan kompetensi khusus karena dalam pendidikan Kristen. Karena, sekolah lebih merupakan institusi yang Allah kehendaki untuk mempersiapkan tugas dalam keluarga, gereja, dan masyarakat, yang tujuannya untuk memimpin peserta didik mengenal dan memuliakan Allah dalam seluruh aspek hidup termasuk dalam proses belajar.¹² Sebagai sumber dari pengajaran dan metode pengajaran serta dasar dari materi pengajaran guru pendidikan agama Kristen adalah Alkitab. Otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran, iman, moral dan dimensi kehidupan lainnya merupakan acuan dalam pembelajaran dalam kapasitas

⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2016), 109.

⁹ H. Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jilid I (Jakarta: Grasindo), 55-60.

¹⁰ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 30.

¹¹ Michael Anthony, *Introducing Christian Education*, (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2001), 119-120.

¹² B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, (Jogyakarta: Yayasan ANDI, 1996), 192-193.

pedagogis guru Pendidikan Agama Kkristen. Alkitab, selain menuntun manusia pada iman dan keselamatan di dalam Yesus Kristus, juga dapat membentuk, mengarahkan, memperbaharui, dan menopang gereja Tuhan (orang percaya). Alkitab mengajarkan kepada mereka untuk menjalankan dan memahami kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam kompetensi pedagogis umum yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen, maka ada sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru pendidikan agama Kristen, sebagaimana berikut:

Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Dalam hal ini lebih ditekankan ke makna asli *educare* untuk merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan mereka ini. Bukan sekedar mencakup aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sebagaimana dikatakan dalam Ulangan 6:17, secara konsisten harus diajarkan pada anak didik.¹⁴ Di dalam mendidik tersebut maka konsistensi mengajar, termasuk di dalamnya adalah menggunakan strategi, metode pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pertumbuhan anak didik.

Sebagai Pembimbing

Guru dalam kapasitasnya sebagai pembimbing maka harus mampu mendiagnosis masalah yang terjadi pada anak didiknya. Arah dari pada bimbingan adalah untuk mengubah perilaku yang merugikan anak didik, menolong memahami sebab-sebab dari persoalan yang muncul pada mereka, dan dicari akar masalahnya sehingga mendapatkan jalan keluarnya. Di samping itu, guru juga memberi semangat dan nasihat pada anak didiknya dan bukan sekedar mencari jalan keluar tetapi menolong mereka untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang merugikan dan mengubah sikap hidup dalam pimpinan Roh Kudus.¹⁵

Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator sangat diperlukan untuk berjalannya proses pembelajaran dengan baik, dengan memperhatikan sarana-prasarana untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam perannya sebagai fasilitator, maka guru juga harus menyediakan waktu untuk konsultasi dan *sharing* dengan anak didik, untuk dapat mengatasi kesulitan belajar mereka, dan mengevaluasi sejauh mana mereka memperoleh kemajuan, baik dalam prestasi belajar dan perilaku mereka, termasuk di dalamnya motivasi belajar anak didik. Dalam kapasitas sebagai fasilitator, guru perlu melakukan metode pembelajaran integratif dan inovatif, termasuk dalam pembelajaran di era pandemic Covid-19.

Guru sebagai Motivator

Peran dan tugas sebagai motivator merupakan hal yang harus ada dalam tiap guru terutama guru pendidikan agama kristen. Hal mendasar dalam memotivasi anak didik adalah dengan memberi rangsangan seperti contoh-contoh sederhana soal-soal

¹³ John Stott, *Alkitab Buku Untuk Masa Kini*, terj. Paul Hidayat (Jakarta: Persekutuan lembaga Alkitab, 1990).

¹⁴ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 177

¹⁵ Garry.C. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: SAAT, 2007), 18.

pelajaran, memfasilitasi suasana belajar, dan kata-kata yang membangkitkan semangat anak didik.¹⁶ Selain itu, anak didik juga melihat model keteladanan hidup dalam moral, etika, iman, dan kedewasaan emosi dari guru mereka, dan ini memberikan satu semangat untuk mereka mau mengikuti jejak gurunya.¹⁷ Paulus dalam masalah teladan memberi nasihat pada Timotius untuk menjadi teladan bagi semua orang (I Tim.4:12). Hal yang perlu diingat dalam memotivasi anak didik, seorang guru bukan membentuk anak agar selalu bergantung padanya, karena tujuan memberi motivasi adalah untuk anak mampu menyelesaikan persoalan di bawah terang Firman Tuhan, dan mengatasi persoalan dalam minat belajarnya. Dorongan atau semangat selain dalam bentuk kata-kata atau nasihat yang memberi semangat serta model keteladanan hidup dari guru tersebut juga dapat diberikan contoh konkrit dari orang-orang yang berhasil melewati kesulitan belajar dan persoalan hidupnya.

Sebagai Teolog dan Pemimpin Rohani

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari tugas serta tanggung jawabnya sebagai teolog atau pemimpin rohani, di mana mereka harus mampu menerjemahkan kehidupan Kekristenan melalui proses belajar mengajar. Setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran integratif dengan iman Kristen, sehingga guru yang tidak memiliki wawasan pengetahuan Kristen tidak akan membawa anak didik mengerti kehidupan Kristen secara utuh. Termasuk juga dalam hal ini adalah proses belajar mengajar, pencapaian prestasi, minat, serta motivasi belajar. Rasul Paulus mengingatkan pada anak didiknya, Timotius, untuk berpegang pada ajaran yang benar, bersikap kritis dalam iman yang sejati (2Tim.1:13). Anak-anak yang diajarkan tentang dasar dari Kekristenan seperti beriman kepada Allah, tentang natur manusia, dan tentang Kristus, juga keselamatan dalam Kristus, maka relevansinya pada proses pembelajaran adalah pengertian yang benar tentang kehidupan, dan membawa pada tujuan perubahan pada anak didik. Dari paparan tentang kualitas guru pendidikan agama kristen walau dalam cakupan yang terbatas tetapi menunjukkan bagaimana profesionalitas guru pendidikan agama Kristen dalam kajian pedagogisnya.

Guru sebagai Pemberita injil

Dalam kapasitasnya sebagai penginjil, seorang guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kemampuan memberitakan karya keselamatan dalam Kristus, bagaimana Kristus sudah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia. Dan hanya tidak berhenti pada menebus dosa dan menyelamatkan manusia saja, melainkan lebih pada bagaimana menjalankan kehidupan sebagai orang yang sudah menerima anugerah keselamatan dalam Kristus. Dengan demikian, anak didik diajar untuk memahami dan menjalankan kehidupan sebagai orang yang sudah diselamatkan dan tidak menghidupi kebiasaan-kebiasaan buruk, atau dosa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku belajar mereka.

¹⁶ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 113.

¹⁷ Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi yang berasal dari kata motif yang artinya sebagai gerak atau sesuatu yang mendorong individu untuk bergerak.¹⁸ Sedangkan arti motivasi adalah perubahan energi yang terjadi pada individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan serta reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Motivasi juga dapat dimaknai sebagai proses usaha untuk mendapatkan perubahan tingkah laku.²⁰ Dari beberapa makna tentang motivasi maka dapat ditarik sebuah asumsi tentang motivasi belajar sebagai daya penggerak yang terletak dalam diri siswa, yang memunculkan niat atau minat untuk melakukan kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan dari proses belajar. Hal ini tidak terlepas dari peran guru, karena anak didik tidak dapat termotivasi tanpa unsur dari luar yang mampu menggerakkan, yaitu pendidik, baik itu guru maupun orang tua.

Ada dua faktor yang membuat motivasi siswa meningkat, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berasal dari diri sendiri yang digambarkan sebagai berikut:

- Dorongan untuk mencapai sesuatu yang berasal dari diri sendiri untuk dapat mewujudkan harapannya.
- Komitmen yang tinggi dari peserta didik sehingga memiliki kesadaran untuk meraih prestasi melalui pembelajaran yang konsisten.
- Optimisme sebagai suatu sikap gigih dalam mengejar tujuan walau ada hambatan-hambatan atau tantangan dalam proses belajar.²¹
- Kreatif dan inovatif sikap dari peserta didik yang ingin tahu terhadap hal-hal yang baru sehingga berpikir untuk menciptakan sesuatu yang inovatif sebagai terobosan baru.
- Cita-cita dan aspirasi sebagai satu faktor pendukung yang dapat mendorong semangat dalam belajar.
- Kemampuan dan potensi dari peserta didik. Secara tidak langsung maka motivasi belajar dipengaruhi oleh kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- Keadaan psikologis peserta didik. Keadaan psikologis sangat mempengaruhi dalam motivasi belajar, seperti suasana kondusif, rasa aman, situasi, dan suasana belajar.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- Lingkungan tempat belajar yang kondusif, serta sarana prasarana yang ada sangat mempengaruhi minat dan motivasi anak didik.
- Lingkungan social sekolah seperti guru yang mampu memberi motivasi, membimbing, mengarahkan serta menterjemahkan kehidupan dalam nilai-

¹⁸ Peter salim dan Yeni salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), 997.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

²⁰ Ibid, 13.

²¹ Marilyn K. Gowing, *Measurement Of Individual Emotional Competence*, (Fransisco: Jossey Bass, 2001), 88.

nilai kristiani dalam proses belajar mengajar sehingga memberi dampak dalam meningkatkan motivasi belajar anak didik.

- Lingkungan keluarga. Orang tua atau keluarga merupakan pondasi utama dimana keluarga tempat anak-anak belajar dengan cara yang praktis dan konkret tentang relasi antar anggota keluarga termasuk dalam kelemahan mereka.²²
- Selain itu dalam model hidup orang tua merupakan suatu “kurikulum tersembunyi” yang dapat memperkuat nasihat orang tua atau sebaliknya melemahkan.²³
- Lingkungan teman-teman. Dalam konteks siswa maka dalam usia remaja mereka rentan terhadap pengaruh teman-teman sebayanya. Pada tahap usia remaja mereka bereksperimen dengan berbagai peran yang berbeda sambil mengintegrasikan dengan identitas yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Adanya kecenderungan identitas sebagai persiapan ke arah kedewasaan dengan didukung kemampuan yang dimiliki dan berusaha membentuk dan memperlihatkan identitas diri. Perilaku positif maupun negatif dari lingkungan sangat mempengaruhi mereka dan belum mampu mengarahkan tujuan hidupnya.²⁴

Semua ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

Pembelajaran daring di era pandemic covid 19.

Pembelajaran daring (*online*) merupakan satu-satunya metode yang harus digunakan dalam era pandemi Covid-19. Berdasarkan kondisi saat ini, yang sedang dilanda pandemi Covid-19, pembelajaran *online* menjadi pilihan yang dilakukan secara berkualitas dan signifikan. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis *online* ada tantangan yang dihadapi oleh guru, institusi pendidikan, dan peserta didik. Pertama, penerapan pembelajaran berbasis *online* sebagai pilihan yang sulit bagi siswa. Kedua, merupakan hal yang sebaliknya, bahwa penggunaan aplikasi berbasis *online* akan membuat siswa lebih berpengetahuan (*student base student*) yang mampu memanfaatkan pembelajaran ini untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan (*longlife learning*), dan semakin meningkatkan produktifitas mereka.²⁵ Setiap metode baru pasti akan memiliki kesulitan-kesulitan, dan juga kemajuan jika penerapannya dilakukan dengan tepat. Ketepatan dari pembelajaran *online* adalah bagaimana keterlibatan orang tua, guru yang memiliki strategi yang benar, dan fasilitas sarana-prasarana yang mendukung di rumah.

Sarana dan prasarana sangat penting seperti: *handphone*, komputer atau laptop, serta kuota yang harus selalu ada. Pembelajaran *online* menggunakan metode di mana

²² Craig Dykstra, *Family Promises, Faith and Family In The Context Church*, (Philadelphia: Geneva Press, 1986), 141.

²³ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 13.

²⁴ Stephen Tong, *Pemuda Dan Krisis Jaman*, (Surabaya: Momentum, 2012), 1

²⁵ Anissa Windarti, *Impact Of Corona Virus Outbreak Towards Learning Activities of Indonesia*, Jurnal social budaya Syar, I, 07 no. 03(t.t), 269-82, 2020

pelajar berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran yang mereka dapatkan dalam berbagai format seperti video, audio, dokumen. Pembelajaran diarahkan dan dievaluasi oleh guru melalui beberapa sarana yang umumnya digunakan, seperti *Google Classroom*. Interaksi terjadi menggunakan aktivitas sinkronus dan asinkronus berbasis internet. Dari pembelajaran seperti ini, di satu sisi akan mengembangkan ketrampilan siswa di bidang teknologi, dan di sisi lain sangat banyak kendala yang dihadapi apalagi jika metode tersebut diterapkan pada kelompok keluarga tidak mampu.

Implikasi

Guru bukan faktor tunggal dalam pendidikan, tetapi merupakan unsur yang penting sebagai eksekutor pendidikan. Maju atau tidaknya pendidikan, salah satu indikatornya adalah kualitas dan profesionalitas guru. Secara khusus guru pendidikan agama Kristen, mereka harus mampu menerjemahkan kehidupan Kristen pada anak didik sehingga diperlukan profesionalitas dan kualitas untuk mengubah paradigma anak didik menjadi lebih memahami kehidupan dalam nilai-nilai Kekristenan, termasuk dalam pembelajaran yang menyangkut prestasi, minat belajar, motivasi belajar, sikap dan perilaku dalam belajar serta etika belajar. Merujuk pada kualitas maka Alkitab sudah mengingatkan sebagaimana yang dikatakan dalam Yakobus 3:1, “Janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru, sebab kita tahu bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat.”

Ayat ini mengingatkan bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas. Sebagai guru yang dipanggil Tuhan di dalam suatu pekerjaan yang tidak berkuantitas besar, jika tanpa kualifikasi, janganlah banyak orang menginginkannya karena akan dihakimi lebih besar dari yang lain.²⁶ Guru agama Kristen bukan sekadar mengajar dan mentransformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu harus menerjemahkan kehidupan Kristen kepada anak-anak yang dididik. Selain juga mengharapkan mereka memiliki *inward life* yang sudah dilahirkan kembali, maka mereka juga dibentuk dengan karakter di luar atau *outward character*.²⁷ Guru juga diberikan otoritas untuk memengaruhi dan memformat pikiran anak didik, dan di era teknologi yang sudah berkembang pesat sekalipun, tetapi peran dan posisi guru tidak dapat dieliminasi dan digantikan dengan google.²⁸ Di sinilah kita berhadapan dengan realitas, bahwa guru memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar, dan kekuatan itu bukan diberikan oleh institusi, sekolah, ataupun pemerintah, melainkan mandat yang diberikan oleh Tuhan, yaitu karunia mengajar. Dalam mengaplikasikan kualitas dan kemampuan dalam pedagogisnya maka guru pendidikan agama Kristen dapat menggunakan strategi yang tepat dalam mengupayakan agar siswa memiliki motivasi belajar di tengah kesulitan-kesulitan dan berbagai hambatan dalam pembelajaran daring atau *online*.

Salah satu strategi belajar yang cukup memengaruhi anak didik secara signifikan adalah strategi belajar kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa kehidupan social, budaya, ekonomi, latar belakang keluarga menjadi suatu

²⁶ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, LR II, (Surabaya: Momentum, 2012), 7

²⁷ Ibid, 25.

²⁸ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 240.

pembelajaran yang relevan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak didik terkait situasi tertentu seperti pandemi Covid-19. Strategi ini juga dilakukan oleh rasul Paulus ketika melayani di Athena, dimulai dengan pengamatan, memasuki pola pikir, kebiasaan, tradisi masyarakat, dan bertukar pikiran dengan beberapa orang terpelajar di pasar dan tempat pertemuan (Kis. 17:16-34), sehingga Paulus menjalankan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan integratif (1Kor. 9:20-23). Dalam kualifikasi pedagogisnya, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kemampuan untuk menjalankan strategi, serta membuat metode pembelajaran yang hasilnya adalah motivasi belajar siswa semakin meningkat. Sehingga, siswa dapat mencapai prestasi yang diharapkan sebagai anak-anak yang dipersiapkan memasuki kehidupan Kekristenan di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Proses belajar-mengajar di era pandemi Covid-19 dilakukan secara *online*. Model pembelajaran yang baru ini memiliki banyak hambatan, secara khusus pada siswa di sekolah Harapan Bagi Bangsa, yang memiliki latar belakang kurang mampu, dan tidak terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan *Google Classroom*. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Kristen harus memaksimalkan seluruh kemampuan dan menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam kapasitas pedagogis yang mencakup aspek jasmani dan spiritual. Adapun strategi yang digunakan harus tepat dan kontekstual, bersifat adaptif, inovatif, integratif, sehingga membuat siswa dapat memahami perlunya belajar serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Strategi pembelajaran yang kontekstual, seperti kunjungan guru untuk dapat melihat permasalahan yang ada, membimbing, memotivasi, memberi semangat, nasihat, teguran bahkan disiplin, sehingga dengan demikian guru sudah menterjemahkan secara riil kehidupan Kekristenan dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, sehingga pembelajaran daring dengan berbagai kendalanya dapat diatasi.

REFERENSI

- Ahmad Djauzah, Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar, Dep. dikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat 9.
- Anthony, Michael. *Introducing Christian Education*, Grand Rapids: Mich Bakre Academic, 2001.
- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 2013.
- Collins, C. Garry. *Konseling Kristen Yang Efektif*, Malang: SAAT, 2007.
- Djamarah, Bakri Syaiful. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dykstra, Craig. *Family Promises Faith And Family In The Context Church*, Philadhelpia: Geneva Press., 1986.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Masa Kini*, Yogyakarta: Andi, 2012.
- Gowing, K. Marilyn. *Measurement Of Individual Emotional Competence*, Fransisco: Jassey Bass, 2001.
- Idris, H. Zahara dan Jamal Lisma. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

- Yang, Ferry. Pendidikan Kristen, Surabaya: Momentum, 2018.
- Mukhtar. Metode Praktis Penelitian Deskriptif, Jakarta: GP. Press, 2013.
- Nasution, S. Pengembangan Kurikulum, Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1990.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English, 1991.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi.” BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Sutisna, Oteng. Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesioanal, Bandung: Angkasa, 2016.
- Sidjabat, BS. Mengajar Secara Profesional, Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- _____. Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996.
- Stott, John. Alkitab Buku Untuk Masa Kini, Jakarta: Persekutuan Lembaga Alkitab, 1990.
- Thompson, L. Marjorie. Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tong, Stephen. Pemuda Dan Krisis Jaman, Surabaya: Momentum, 2012.
- _____. Arsitek Jiwa II, Surabaya: Momentum, 2012.
- Winkle, WS. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Windarti, Anissa. “Impact Of Corona Virus Outbreaks Toward Learning Activities of Indonesia”, Jurnal Budaya Syar’1, 07(03): 82-269, 2020.
- Wolterstroff, P. Nicholas. Mendidik Untuk Kehidupan, Educating For Life, Surabaya: Momentum, 2010.